

ABSTRAK SKRIPSI

Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis di bidang ekonomi yang disebabkan oleh merosotnya nilai Rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika Serikat. Penurunan nilai Rupiah ini ternyata berdampak besar tidak hanya pada bidang ekonomi saja, yang ditandai dengan semakin tingginya harga barang, tetapi juga telah berdampak pada bidang - bidang lainnya seperti bidang politik yang akhirnya memaksa Presiden Soeharto turun dari jabatannya akibat gencarnya demonstrasi mahasiswa yang menyuarakan keinginan untuk melakukan reformasi total. Kenyataan ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang parah dapat menyeret bangsa Indonesia ke dalam krisis dalam bidang - bidang lainnya tanpa kecuali.

Salah satu akar permasalahan krisis ekonomi ini adalah masalah utang pihak swasta kepada pihak luar yang jumlahnya sangat besar, seperti yang dilansir dari Harian Jawa Pos tanggal 18 April 1998 bahwa posisi utang Indonesia per tanggal 3 April 1998 adalah sebesar 133,69 miliar Dollar; dimana sekitar 67,9 miliar Dollarnya adalah utang swasta kepada pihak luar, dan sisanya adalah utang pemerintah dan BUMN. Berpijak dari kenyataan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi ini adalah masalah utang swasta pada pihak luar, maka menarik untuk diketahui mengapa banyak pihak swasta tertarik untuk meminjam pada pihak luar negeri dalam bentuk valuta asing yang sekarang menyebabkan banyak badan usaha *collapse* akibat kerugian selisih kurs yang terjadi; serta berdampak pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *accrual basis* dengan berdasar pada prinsip konservatis yaitu mencakup pencatatan atas utang valuta asing yang timbul dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat tanggal penutupan buku. Metode ini dipilih karena dapat menunjukkan kondisi yang lebih mendekati riil, meskipun belum dilakukan pelunasan utang.

Penulisan skripsi ini membutuhkan waktu selama lima bulan yaitu dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juli 1998. Penelitian dalam skripsi ini dilakukan pada PT. Prima Alloy Steel Universal (PASU), Tbk. di Jl. Muncul, Kecamatan Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. PT. PASU merupakan sebuah badan usaha yang bergerak di bidang pembuatan velg, khususnya velg alloy. PT. PASU belum seluruhnya menerapkan swap atas utang - utang valuta asing yang dimilikinya, sehingga dengan adanya penurunan nilai Rupiah ini menyebabkan timbulnya kerugian yang besar yang berdampak cukup serius terhadap kelangsungan hidup badan usaha.

Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah utang valuta asing PT. PASU, dimana atas utang valuta asingnya tersebut PT. PASU belum

melakukan swap untuk melindungi utang tersebut dari fluktuasi kurs Rupiah. Pihak manajemen PT. PASU telah melakukan peminjaman dalam bentuk valuta asing untuk memperkuat modal usahanya; yang didasari oleh keinginan untuk memperoleh dana dengan beban bunga yang murah pada waktu itu, dimana bunga pinjaman valuta asing lebih murah dibandingkan dengan bunga pinjaman dalam mata uang Rupiah.

Dalam melakukan pencatatan atas utang valuta asingnya, PT. PASU menggunakan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi, dan langsung membebaskan semua biaya yang berkaitan dengan timbulnya utang ini pada periode berjalan. Pada setiap akhir periode, PT. PASU melakukan penyesuaian atas nilai utang valuta asingnya dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal penutupan serta membebaskan biaya bunga untuk periode yang telah berjalan.

Penurunan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar yang sangat besar mulai pertengahan tahun 1997 menyebabkan PT. PASU harus menanggung beban kerugian kurs yang sangat besar. Jika tidak hati - hati dan tidak dilakukan penanggulangan, maka PT. PASU dapat terancam bangkrut akibat membengkaknya nilai utang. Pembebanan biaya provisi / biaya lain - lain secara langsung dalam periode berjalan, yang dilakukan oleh PT. PASU, menyebabkan badan usaha mengalami *overstated* dalam pencatatan biaya, akibatnya nilai laba yang ditampilkan menjadi *understated*.

Agar PT. PASU tidak menderita kerugian akibat selisih kurs valuta asing, maka PT. PASU dapat meminta kepada bank devisa untuk bersedia menerima risiko selisih kurs. Tindakan untuk melempar risiko selisih kurs kepada bank dikenal dengan istilah *hedging*. Sebagai balas jasa kepada pihak bank yang mau menerima risiko selisih kurs, PT. PASU membayarkan sejumlah premi kepada pihak bank.

Sebelum melakukan transaksi swap, pihak manajemen PT. PASU harus menghitung terlebih dahulu untung dan ruginya, karena belum tentu transaksi swap selalu menguntungkan badan usaha. Atas beban biaya yang timbul akibat transaksi dalam valuta asing ini sebaiknya dibebankan sesuai dengan masa manfaatnya, yaitu selama jangka waktu utang.

Dalam kondisi negara Indonesia yang sedang mengalami krisis moneter seperti ini, maka tindakan untuk meminjam dalam valuta asing bukanlah merupakan suatu tindakan yang bijaksana, bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan bagi PT. PASU.